

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini Pada Suku Baduy di Desa Kanekes (Penelitian Kualitatif Naturalistik)

Maya Dwi Puspitasari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi, Indonesia

mayadwi317@gmail.com

Roostrianawahti Soekmono

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi, Indonesia

roostri73@trilogi.ac.id

Mia Rachmawaty

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi, Indonesia

mia_rachmawaty@trilogi.ac.id

Abstrak Pola hidup bersih dan sehat atau PHBS di sekolah hendaknya dikenalkan kepada anak sejak dini untuk menciptakan kebiasaan atau pola hidup bersih dan sehat yang dapat mencegah anak tertular berbagai penyakit terutama penyakit menular, meningkatkan kualitas kesehatan anak secara optimal untuk mewujudkan sekolah sehat. Analisis komponen ini penulis mengambil suatu kesimpulan dari data wawancara yang bersifat umum atau domain sehingga terjadi suatu kesatuan yang utuh dan sempurna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnnya. Hasil penelitian ini adalah temuan peneliti dalam penelitian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini Pada Suku Baduy Di Desa Kanekes (Penelitian Kualitatif Naturalistik) diantaranya adalah Cara menggunakan kecombrang/honje pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang keramas. Cara menggunakan kecombrang/honje pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang mencuci tangan. Cara menggunakan sabut kelapa pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang menggosok gigi. Cara menggunakan buah lerak pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang mencuci baju. Cara penguangan air sungai pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam melakukan kegiatan PHBS.

Kata kunci: Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat, Anak Usia Dini, Suku Baduy, Penelitian Kualitatif Naturalistik

Abstract *Clean and healthy lifestyle or PHBS in schools should be introduced to children from an early age to create habits or clean and healthy lifestyle patterns that can prevent children from contracting various diseases, especially infectious diseases, and improve children's health quality optimally to create healthy schools. In this component analysis, the author draws a conclusion from general or domain interview data so that a complete and perfect unity occurs. This study uses a qualitative approach, where qualitative research is a particular tradition in social science that fundamentally depends on observations of humans both in their area and in their terminology. The results of this study are the findings of researchers in the study of Clean and Healthy Living Behavior of Early Childhood in the Baduy Tribe in Kanekes Village (Naturalistic Qualitative Research) including How to use kecombrang/honje when collecting data on Inner Baduy children who are shampooing. How to use kecombrang/honje when collecting data on Inner Baduy children who are washing their hands. How to use coconut fiber when collecting data on Inner Baduy children who are brushing their teeth. How to use soap nuts when collecting data on Inner Baduy children who are washing clothes. How to use river water when collecting data on Baduy Dalam children carrying out PHBS activities.*

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior, Early Childhood, Baduy Tribe, Naturalistic Qualitative Research



Pendahuluan

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Pada tahun 2018, permasalahan kesehatan gigi dan mulut meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2013 yaitu dari 25,9% menjadi 57,6%. Terdapat kecerungan permasalahan kesehatan gigi dan mulut terjadi di 20 provinsi dibandingkan seluruh Indonesia. Selama 2018, berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Provinsi Jawa Barat permasalahan gigi dan mulut sedikit berada di atas indikator nasional yaitu 58%. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018).

Pola hidup bersih dan sehat atau PHBS di sekolah hendaknya dikenalkan kepada anak sejak dini untuk menciptakan kebiasaan atau pola hidup bersih dan sehat yang dapat mencegah anak tertular berbagai penyakit terutama penyakit menular, serta meningkatkan kualitas kesehatan anak secara optimal untuk mewujudkan sekolah sehat. Lingkungan sekolah wajib menerapkan PHBS, pelatihan guru dan diajarkan kepada siswa di taman kanak-kanak yang ada di daerah Jawa Barat. PHBS dapat diterapkan misalnya dengan pemakaian sabun untuk cuci tangan, memakai masker, mengonsumsi jajanan sehat, rutin menggosok gigi, rutin berolahraga, menggunakan toilet yang bersih dan sehat, menggunakan air bersih, serta hal lainnya. Usaha ini supaya anak usia dini daerah Jawa Barat terbiasa untuk menjaga kebersihan sejak dini (Wahyuningsih, 2021).

Sejumlah Kementerian menerbitkan kebijakan sebagai aturan dari pemerintah, yaitu Kementerian Kesehatan, Kementerian Kesejahteraan Anak, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengatasi beragam masalah kesehatan serta gizi anak kecil. Pemerintah setidaknya telah mengeluarkan tiga kebijakan di triad UKS guna memberi dukungan pendidikan kesehatan dan gizi anak usia dini serta kebijakan UKS di unit PAUD, yaitu melalui pendidikan dan layanan kesehatan. Kesehatan dan promosi lingkungan sekolah sehat/7K (Kemdikbud, 2022). Hidup sehat adalah langkah-langkah praktis yang bermanfaat bagi semua individu harus diterapkan. hidup sehat sangat penting bagi setiap orang, mulai dari konsentrasi pada pekerjaan dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, Sangat penting untuk memprioritaskan kesehatan pribadi demi kesejahteraan anak dan keluarga dalam hidup (Kementerian Kesehatan, 2018). Pola Hidup Bersih dan Sehat pada Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam kurang memperhatikan kondisi tersebut. Kondisi Suku Baduy Luar dan Dalam masih sangat kurang memperhatikan kesehatan dan kebersihan. Kebanyak masyarakat menderita penyakit kulit, hal ini disebabkan Suku Baduy Luar dan Dalam masih menggunakan bahan alami untuk membersihkan badannya. Masyarakat baduy luar dan Suku Baduy Luar menderita penyakit kulit, hanya sekitaram 12% yang sejenisnya kulit dan gatal-gatal, hal ini disebabkan oleh gigitan nyamuk (Saini, 2018).

Menerapkan PHBS ialah seluruh perilaku kesehatan dilaksanakan berdasarkan pemahaman pribadi agar anggota keluarga bisa memberi pertolongan untuk diri sendiri sekaligus berkontribusi dalam masyarakat (Moerad, S. K., dkk., 2019). Membangun pola



hidup bersih dan sehat sejak dini bermanfaat bagi anak, sehingga mereka sudah terbiasa membangun perilaku yang bermanfaat tersebut, membuatnya tertanam dalam kebiasaan mereka dan terbawa hingga tahap perkembangan berikutnya (Novitasari Y, dkk, 2018). Masyarakat yang menjalankan pola hidup bersih dan sehat ialah hasil sebuah proses peniruan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Gagasan meniru gaya hidup bersih dan sehat sebagai pendekatan dari bawah (Parlaungan, 2023).

Pola hidup bersih dan sehat dari generasi ke generasi merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu sistem nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun berupa agama, budaya atau adat istiadat yang biasanya bersifat lisan dalam bentuk sistem sosial masyarakat. Adanya hal ini merupakan proses adaptasi yang mengarah pada kearifan lokal di masyarakat gaya hidup khas seseorang atau lingkungan warisan jangka panjang yang mendorong seringnya interaksi (Kameswari, dkk, 2020).

Berdasarkan pendapat yang akan dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa membangun perilaku hidup bersih dan sehat diterapkan sejak anak usia dini, sehingga mereka sudah terbiasa untuk membangun perilaku yang bermanfaat dari hidup bersih dan sehat tidak mudah hilang pada tahap selanjutnya. Hal ini dikarenakan anak sudah dibiasakan untuk hidup bersih dan sehat. Pola hidup bersih dan sehat merupakan hasil proses peniruan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal sangat penting bagi kelestarian lingkungan hidup manusia, khususnya di wilayah tempat tinggalnya bagi Suku Baduy. Satu contohnya dengan memelihara kebersihan diri, pasta gigi serta sabun yang biasa masyarakat modern gunakan mereka ganti dengan kecombrang. Kebersihan badanya dibasuh menggunakan air sungai, kecombrang, kayu honje, atau batu dipakai untuk menggosok badan mereka, dan burus yang terluka menjadi sabunya. Kecombrang ialah tanaman yang dipergunakan masyarakat Baduy untuk menggantikan sabun, sebab penggunaan hasil industri di Suku Baduy tidak diperbolehkan (Damayanti, 2019b)

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Lebak pada tahun 2014, Kampung Tangtu di Desa Kanekes merupakan salah satu wabah frambusia, penyakit tropis terabaikan yang masih sulit diberantas. Frambusia adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh *spirochete Treponema pallidum subsp pertenue*. Frambusia adalah penyakit kulit yang menyebar melalui luka atau luka terbuka. Empat kewajiban Suku Baduy yaitu tidak menerima modernisasi seperti menggunakan pasta gigi, mandi dan keramas, serta tidak memakai sepatu merupakan faktor risiko penularan frambusia di kalangan masyarakat Baduy. Menurut data yang diperoleh peneliti secara langsung, kebanyakan orang Baduy jarang membersihkan badannya. Resiko penyakit Frambusia pada masyarakat Baduy dapat diatasi dengan PHBS khususnya menjaga kebersihan diri dengan menggunakan bahan-bahan kebersihan seperti sabun, shampo, pasta gigi dan lainnya. Sementara Suku Baduy termasuk anak-anak Baduy menggunakan bahan-bahan alami seperti kecombrang



(honje), daun kedondong, lerak, dan jeruk nipis untuk menjaga kebersihan diri (Kartika, T., & Edison, E., 2020). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini pada Suku Baduy di desa kanekes melalui penelitian kualitatif naturalistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak Suku Baduy Dalam. Penelitian ini terletak di sungai Ciujung perbatasan antara Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Pada penelitian ini, peneliti akan mengunjungi sungai Ciujung untuk menggali data melalui observasi dan wawancara tak formal.

Waktu penelitian masyarakat Suku Baduy Dalam desa Kanekes pada bulan Desember 2022 s.d. Desember 2023. Penelitian akan dilakukan selama 2 hari untuk dapat memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selama 2 hari peneliti akan mengambil data primer dan sekunder serta dokumentasi sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Menurut Moeleong (Rahmawati, 2021) analisis data adalah proses-proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Reduksi data menekankan pada pemfokusan data yang akan diambil oleh peneliti. Proses ini berlangsung sejak awal pertanyaan penelitian dibuat sampai data penelitian dikumpulkan (Yuliani., 2018). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian naturalistik.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis domain dan analisis komponen. Analisis Domain, memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan *grand* dan *minitour*. Peneliti, menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Makin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang di perlukan untuk penelitian. Analisis komponen ini penulis mengambil suatu kesimpulan dari data wawancara yang bersifat umum atau domain sehingga terjadi suatu kesatuan yang utuh dan sempurna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Suku Baduy Dalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode naturalistik dan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil Observasi

Di bawah ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap tiga anak Suku Baduy Dalam Kampung Cibeo di sungai Ciujung pada hari sabtu tanggal 14 Desember 2022 pukul 07.00.

Tabel 1 Observasi Penerapan PHBS Anak Suku Baduy Dalam

No	Observasi	Catatan Hasil Observasi
1	Bagaimana cara anak mandi/keramas dengan bahan alam? Berapa kali dalam sehari?	<ul style="list-style-type: none">- Pada saat observasi peneliti berada di sungai ciujung. cuaca disungai ciujung mendung dan hawanya dingin sehingga anak hanya melalukan kegiatan keramas pada pagi hari jam 07.00.- Anak mengambil bahan alam daun kecombrang/ honje, kemudian ditumbuk dengan batu/tangan langsung. Setelah itu honje digosok-gosok ke rambut sampai tercium bau wangi. Setelah itu digosok-gosok dengan tangan dan terakhir di siram dengan air sungai menggunakan tangan.- Peneliti bertanya menggunakan bahasa Sunda “<i>bahan alam anu dipake jeung keramas atawa mandi naon doang?</i>” (bahan alam yang dipakai untuk keramas atau mandi apa saja?) Mereka menjawab “<i>daun honje hungkul</i>” (hanya menggunakan daun honje)
2	Bagaimana cara anak sikat gigi dengan bahan alam? Berapa kali dalam sehari?	<ul style="list-style-type: none">- Pada saat observasi cuaca mendung dan hawanya dingin anak melalukan kegiatan mengosok gigi setelah melakukan kegiatan mandi/keramas.- Sebelum melakukan kegiatan menggosok gigi. Anak terlebih dulu mencuci sabut kelapa agar kotoran pada sabut kelapa hilang.- Peneliti bertanya menggunakan bahasa Sunda untuk kegiatan menggosok gigi “<i>lamun sikat gigi baraha kali sapoe? Jeung bahan alam naon anu di anggo</i>” (kalo sikat gigi berapakali seha-ri? Sama bahan alam apa saja yang dipakai?) Mereka menjawab “<i>sikat gigi dua kali sapoe jeung bahan alam anu dipake sabut</i>



No	Observasi	Catatan Hasil Observasi
		<i>kalapa hungkul</i> ” (sika gigi dua kali sehari dan bahan alam yang dipakai hanya sabut kelapa saja)
3	Bagaimana cara anak mencuci tangan? Kapan anak mencuci tangan ?	Anak melakukan kegiatan mencuci tangan menggunakan air yang berada di sungai. Ketika anak berada di rumah mencuci tangan dengan cara menggunakan pancuran yang terbuat dari bambu.
4	Bagaimana cara mencuci baju dengan bahan alam?	Pada saat observasi kegiatan mencuci baju dilakukan di sungai ciujung oleh orang tua Suku Baduy. Kegiatan mencuci baju menggunakan bahan alam buah lerak.
5	Apakah anda mengganti baju setelah mandi? Berapa kali berganti c ?	Pada saat observasi peneliti menanyakan menggunakan bahasa Sunda “ <i>ari kegiatan gantos acuk dilakukeun baraha kali sapoe?</i> ” (untuk kegiatan mengganti baju dilakukan berapa kali dalam satu hari?) Mereka menjawab “ <i>ganti acuk sapoe kur dua kali keur isuk jeung burit</i> ” (ganti baju dilakukan sebanyak dua kali sehari ketika pagi dan sore)
6	Apakah anda mengkomsumsi air sungai yang sudah di olah ?	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat observasi peneliti berada di rumah salah satu warga. - Sebelum mereka mengola air sungai agar bisa di komsumsi, masyarakat Suku Baduy mengambil air sungai dengan cara menggunkana lodong yang terbuat dari bambu. Setelah itu dibawa ke rumah lalu air sungai di olah dengan cara direbus mengunkaan <i>seeng</i> dan dibakar menggunakan <i>hawu</i> dan kayu.
7	Bagaimana cara menjaga kebersihan air sungai?	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan menjaga kebersihan sungai, tidak membuang sampah ke sungai, tidak menggukan bahan-bahan kimia seperti sabun,pasta gigi, shampo. - Peneliti menanyakan menggunakan bahasa Sunda “<i>lamun sampah anu aya di Suku Baduy dipiceun kamana?</i>” (untuk sampah yang berada di Suku Baduy dibuang kemana?) Mereka menjawab “<i>sampah anu aya di Suku Baduy di bawa kahalaman tukang, entos kitu sampah di duruk</i>” (Sampah yang ada di Suku Baduy dibawa ke halaman belakang rumah lalu sampah di bakar).



Hasil Wawancara dengan Orangtua Suku Baduy Dalam

Berikut ini wawancara dengan dua orang tua anak Suku Baduy Dalam yaitu ayah OD dan ayah OS. Ayah OD orang tua yang memiliki dua anak usia dini. Namun untuk usianya sendiri ayah OD tidak mengetahui, dikarenakan Suku Baduy Dalam tidak bersekolah menjadikan mereka tidak mengetahui usiannya sendiri dan usia anak yang dilahirkannya.

1. Hasil Wawancara dengan ayah OD



Gambar 1. Wawancara Dengan Ayah OD

Berdasarkan keterangan hasil wawancara di hari Sabtu tanggal 14 Oktober 2023 pukul 10.01 dengan ayah OD orang tua dari AN dan AS Anak Suku Baduy Dalam. Ayah OD mengatakan bahwa kegiatan mandi dilakukan sebanyak 2x sehari (pagi dan sore). Anak Suku Baduy Dalam mandi menggunakan daun kecombrang, batu dan daun cicaang. Bahan alam yang sering di gunakan untuk mandi yaitu daun kecombrang dan batu, cara penggunaannya daun kecombrang di potong-potong menggunakan tangan lalu di gosokkan ke badan dan untuk penggunaan batu hanya di gunakan ketika badan terkena getah atau kotoran yang menempel di badan. Sedangkan untuk keramas dilakukan 2x sehari menggunakan bahan alam daun kecombrang, penggunaan bahan daun kecombrang sama seperti kegiatan mandi daun kecombrang terlebih dulu di potong-potong menggunakan tangan dan di gosokkan ke rambut yang sudah di basahi dengan air sungai. Kemudian digosok-gosok dan dibilas dengan air sungai.

Anak Suku Baduy Dalam menyikat gigi 2x sehari menggunakan bahan alam sabut kelapa. Cara penggunaannya, sabut kelapa terlebih dulu di cuci dengan air sungai agar kotoran pada sabut kelapa hilang, lalu sabut kelapa di gosokkan ke dalam gigi. Sedangkan untuk cara mencuci tangan menggunakan bahan alam daun kecombrang Ketika di sungai.



Kemudian untuk mencuci baju, anak-anak pada saat mandi mencuci baju menggunakan bahan alam buah lerak. Anak-anak mencuci baju sendiri karena orang tua membiasakan dan menerapkan sikap tanggung jawab pada anak. Orantua mencucikan baju anak yang masih balita. Penggunaan buah lerak untuk mencuci baju dengan cara, buah lerak di belah menjadi dua lalu dihancurkan menggunakan tangan untuk mengeluarkan busa dan wangi, buah lerak yang sudah hancur di gosokkan pada baju. Anak Suku Baduy Dalam berganti baju sebanyak dua kali ganti pada pagi dan sore. Cara mengkonsusi air minum, air sungai terlebih dulu di olah dengan cara merebusnya sebelum diminum dan disimpan di kendi. Air yang di olah didapatkan dari sungai, masyarakat Suku Baduy sangat menjaga kebersihan air sungai dengan cara tidak membuang sampah ke sungai, dan hanya menggunakan bahan alam untuk mandi/keramas. Sampah yang ada di kumpulkan dan di bakar di halaman belakang rumah. Masyarakat Suku Baduy menjaga kebersihan sungai dengan cara tersebut di atas.

Sungai bagian atas digunakan untuk dikonsumsi kegiatan seperti mengambil air untuk diminum, mencuci beras dan sayuran. Sungai bagian tengah digunakan untuk mandi, keramas, mencuci baju, mencuci tangan dan menggosok gigi. Sedangkan sungai bagian bawah digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar.

2. Hasil Wawancara dengan Ayah OS



Gambar 2. Wawancara Dengan Ayah OS

Berdasarkan keterangan hasil wawancara di hari kedua wawancara di hari sabtu tanggal 15 oktober 2023 pukul 08.00 ayah OS orang tua dari AA anak Suku Baduy Dalam. Ayah OS Mengatakan bahwa kegiatan mandi dilakukan sebanyak 2x sehari (pagi dan sore), anak Suku Baduy Dalam mandi menggunakan daun kecombrang dan batu, bahan alam yang sering di gunakan untuk mandi yaitu daun kecombrang dan batu. Anak Suku Baduy



sikat gigi 2x sehari menggunakan bahan alam yaitu sabut kelapa. Sedangkan untuk keramas dilakukan 2x sehari menggunakan bahan alam daun kecombrang.

Kegiatan mencuci tangan menggunakan bahan alam daun kecombrang. Sedangkan kegiatan mencuci baju menggunakan bahan alam buah lerak. Anak berganti baju dilakukan sebanyak dua kali ganti yaitu pagi dan sore. Cara mengkomsumsi air minum, air sungai terlebih dulu di olah dengan cara di rebus, Masyarakat Suku Baduy sangat menjaga kebersihan air sungai dengan cara tidak membuang sampah ke sungai, dan hanya menggunakan bahan alam untuk mandi/keramas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis Domein “cara untuk” (hubungan semantik: alat-tujuan, bentuk: X adalah cara melakukan Y), dan analisis taksonomi berupa daftar tingkatan tentatif dengan istilah peneliti, daftar taksonomi tentatif dengan istilah peneliti dan daftar taksonomi lengkap, rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Domein, dan Analisis Taksonomi “Cara Untuk”

No	Cara untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan badan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam	Daftar Taksonomi Lengkap
1	Cara untuk mandi/keramas	1. Anak mengambil bahan alam daun kecombrang/honje
		2. Honje disiapkan sebelum digunakan dengan cara: a. Honje dicuci dengan air sungai b. Honje dipotong-potong dengan tangan langsung
		3. Honje digunakan untuk mandi/keramas dengan cara: a. Badan/rambut dibasahi dengan air sungai dengan tangan b. Honje digosok-gosokkan ke badan/rambut sampai tercium bau wangi
		4. Badan/rambut dibilas/disiram dengan air sungai menggunakan tangan
		5. Batu hanya digunakan ketika badan terkena getah atau kotoran yang menempel di badan
2	Cara untuk menggosok gigi	1. Anak mengambil bahan alam sabut kelapa
		2. Sabut kelapa disiapkan sebelum digunakan dengan cara sabut kelapa dicuci agar kotoran pada sabut kelapa hilang.
		3. Sabut kelapa digosokkan ke dalam gigi.
3	Cara untuk mencuci tangan	1. Ketika anak berada di rumah mencuci tangan dengan cara menggunakan pancuran yang terbuat dari bambu.



No	Cara untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan badan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam	Daftar Taksonomi Lengkap
		2. Ketika berada di sungai mencuci tangan menggunakan Daun kecombrang dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a. Daun kecombrang disiapkan terlebih dulu b. Daun kecombrang digosok-gosok menggunakan tangan c. Di bilas menggunakan air sungai.
4	Cara untuk mencuci baju dan berganti baju	1. Penggunaan buah lerak untuk mencuci baju. 2. Buah lerak disiapkan dan cara penggunaan buah lerak untuk mencuci baju dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a. Buah lerak di belah mejadi dua b. dihancurkan menggunakan tangan untuk mengeluarkan busa dan wangi. 3. “ <i>ganti acuk sapoe kur dua kali keur isuk jeung burit</i> ” (ganti baju dilakukan sebanyak dua kali sehari ketika pagi dan sore).
5	Cara untuk mengkomsumsi air	1. Masyarakat Suku Baduy mengambil air sungai dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a. menggunakan <i>lodong</i> yang terbuat dari bambu. b. <i>Lodong</i> dimasukan ke dalam air sungai. 2. Apabila <i>Lodong</i> sudah terisi penuh lalu dibawa ke rumah dengan cara dipikul 3. Air sungai yang sudah di ambil lalu diolah dengan cara direbus menggunakan <i>seeng</i> dan dibakar menggunakan <i>hawu</i> dan kayu 4. Air sungai yang sudah diolah disimpan di kendi.
6	Cara untuk menjaga air sungai	1. Masyarakat Suku Baduy sangat menjaga kebersihan air sungai dengan cara tidak membuang sampah ke sungai, dan hanya menggunakan bahan alam untuk mandi/keramas. 2. Suku Baduy tidak membuang sampah ke dalam sungai, tidak menggunakan bahan-bahan kimia seperti sabun, pasta gigi, shampo. 3. Sampah yang ada di kumpulkan dan di bakar di halaman belakang rumah. Masyarakat Suku Baduy menjaga kebersihan sungai dengan cara tersebut. 4. Sungai bagian atas digunakan untuk dikomsumsi kegiatan seperti mengambil air untuk diminum, mencuci beras dan sayuran



No	Cara untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan badan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam	Daftar Taksonomi Lengkap
		5. Sungai bagian tengah digunakan untuk mandi, keramas, mencuci pakaian, mencuci tangan dan menggosok gigi.
		6. Sungai bagian bawah digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar

Berdasarkan analisis domain “Cara untuk” dan analisis taksonomi “cara untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan badan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam”. Cara mandi/keramas anak Suku Baduy Dalam menggunakan bahan alam daun kecombrang atau honje dengan cara sebagai berikut: honje dicuci dengan air sungai, honje dipotong-potong dengan tangan, lalu badan/rambut dibasahi dengan air sungai dengan tangan, honje digosok-gosokkan ke badan/rambut sampai tercium bau wangi. Menurut Suryani Kecombrang merupakan salah satu jenis rempah yang sudah ada sejak dahulu orang-orang sudah mengenal dan memanfaatkannya penangkal bau badan dan bau mulut. Bagian umumnya dimanfaatkan dari tanaman ini adalah bunga, daun, dan batangnya (Suryani, N., dk., 2019). Mereka juga menggunakan batu ketika badan terkena getah. Peneliti menemukan cara menggunakan kecombrang/honje pada saat pengambilan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang keramas.



Gambar 3. Cara Mandi/Keramas

Sedangkan analisis domain “Cara untuk” dan taksonomi “cara untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan tangan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam”. Cara mencuci tangan anak Suku Baduy Dalam menggunakan bahan alam daun kecombrang atau honje, kadang-kadang mereka mencuci tangan hanya menggunakan air sungai. Ketika berada di rumah, mereka menggunakan air pancuran yang terbuat dari bambu. Menurut Kameswari mereka menggunakan pohon kecombrang atau honje untuk menggantikan sabun atau pasta gigi dan menggunakan mata air dari



sungai untuk kehidupan sehari-hari (Kameswari, 2020). Peneliti menemukan bahwa kadang-kadang anak mencuci tangan hanya dengan air sungai tanpa menggunakan kecombrang/honje Ketika observasi anak Suku Baduy Dalam.



Gambar 4. Cara Mencuci Tangan

Berdasarkan analisis domain “Cara untuk” dan analisis taksonomi “cara untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan gigi AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam”, Cara menggosok gigi anak Suku Baduy Dalam menggunakan bahan alam sabut kelapa. Sabut kelapa dicuci agar kotoran pada sabut kelapa hilang dan sabut kelapa di gosokkan ke dalam gigi. Hal ini sesuai dengan penelitian Kartika bahwa Masyarakat Baduy menggunakan bahan alam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan sabut kelapa untuk menyikat gigi, jeruk nipis untuk keramas, dan batu untuk membersihkan badan karena dilarang menggunakan sabun (Kartika, T., & Edison, E. 2020). Peneliti menemukan cara anak Suku Baduy menggosok gigi dengan sabut kelapa ketika pengambilan data di sungai Ciujung.



Gambar 5. Cara Menggosok Gigi

Sedangkan analisis domain “Cara untuk” dan analisis taksonomi “cara untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan baju AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam”. Kegiatan mencuci baju dilakukan di sungai Ciujung menggunakan bahan alam buah lerak dengan cara buah lerak di belah menjadi dua lalu di hancurkan menggunakan tangan hingga keluar busa dan wangi. Kegiatan mengganti baju dilakukan



dua kali sehari ketika pagi dan sore ketika wawancara tetapi saat observasi ternyata anak tidak berganti pakaian setelah keramas karena cuaca dingin dan anak Suku Baduy Dalam harus pergi turun ke Baduy Luar di karenakan anak Suku Baduy Dalam menjadi porter untuk wisatawan yang berkunjung. Basuki menemukan bahwa masyarakat Baduy mencuci pakaian dengan busa dari buah lerak, buah yang biasa digunakan orang Jawa untuk mencuci kain batik. Terkadang masyarakat Baduy jarang mengganti dan mencuci pakaian sehingga menyebabkan frambusia (Basuki, 2022). Peneliti menemukan cara mencuci baju dengan buah lerak ketika pengambilan data di sungai Ciujung.



Gambar 6. Cara Mencuci Baju

Berdasarkan analisis domain “Cara untuk” dan analisis taksonomi “cara untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat air sungai pada Suku Baduy Dalam”. Suku Baduy mengkonsumsi air sungai menggunakan *lodong* yang terbuat dari bambu, air yang sudah diambil lalu diolah dengan cara direbus menggunakan *seeng* dan dibakar menggunakan *hawu* dan kayu, air sungai yang sudah diolah disimpan ke dalam kendi. Suku Baduy Dalam menjaga dan merawat kebersihan air sungai pada Suku Baduy Dalam, dengan cara tidak membuang sampah ke sungai, dan hanya menggunakan bahan alam untuk mandi/keramas, mencuci tangan, menggosok gigi, mencuci baju. Sampah yang ada dibakar di halaman belakang rumah. Sungai bagian atas digunakan untuk dikonsumsi kegiatan seperti mengambil air untuk diminum, mencuci beras dan sayuran. Sungai bagian tengah digunakan untuk mandi, keramas, mencuci pakaian, mencuci tangan dan menggosok gigi. Sungai bagian bawah digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar. Kegiatan yang membutuhkan air dilakukan seperti *ibak* (mandi), *nyeuseuh* (mencuci) dan *kukumbah* (mencuci piring) semua barang-barang di bawa ke sungai. Menurut Syahidah air sungai dibawa pulang dalam ember untuk keperluan minum dan masak, atau disimpan dalam kendi sebagai cadangan air. Air dalam kendi di depan rumah untuk membasuh kaki sepulang dari ladang atau kebun. Air sungai direbus terlebih dahulu untuk keperluan minum (Syahidah, S., 2020). Peneliti menemukan bahwa Suku Baduy Dalam tidak menggunakan ember tetapi menggunakan Lodong (bambu yang dilubangi di sisi bagian atas) untuk membawa air.



Gambar 7. Sungai Ciujung Bagian Atas, Tengah, Bawah

Berdasarkan hasil analisis Domein “digunakan untuk” (hubungan semantik: fungsi, bentuk: X adalah digunakan untuk Y), dan analisis taksonomi berupa daftar tingkatan tentatif dengan istilah peneliti, daftar taksonomi tentatif dengan istilah peneliti dan daftar taksonomi lengkap, rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Analisis Domein, dan Analisis Taksonomi “Digunakan Untuk”

No	Digunakan untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan badan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam	Daftar Taksonomi Lengkap
1	Digunakan untuk mandi/keramas	Bahan alam daun kecombrang dan batu.
2	Digunakan untuk mencuci tangan	Daun honje/kecombrang digunakan untuk mandi/keramas dan mencuci tangan
3	Air sungai digunakan untuk	1. Air sungai digunakan untuk dikomsumsi
		2. Mengolah air sungai sebelum dikomsumsi
		Air sungai digunakan untuk mandi/keramas, mencuci baju dan mencuci tangan
		Sungai bagian atas digunakan untuk dikomsumsi kegiatan seperti mengambil air untuk diminum, mencuci beras dan sayuran. Sungai bagian tengah digunakan untuk mandi, keramas, mencuci pakaian, mencuci tangan dan menggosok gigi. Sedangkan sungai bagian bawah digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar.
4	Digunakan untuk menggosok gigi	Bahan alam sabut kelapa digunakan untuk menggosok gigi
5	Digunakan untuk mencuci baju	Kegiatan mencuci baju menggunakan bahan alam buah lerak

Berdasarkan analisis domain “Digunakan untuk” dan taksonomi “Digunakan untuk menerapkan PHBS menjaga dan merawat kebersihan badan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam”, daun kecombrang digunakan untuk mandi/keramas. Batu digunakan ketika badan terkena getah. Kehidupan budaya yang kental menjadi daya tarik



tersendiri di Suku Baduy. Karena untuk melindungi alam, orang Baduy dilarang menggunakan bahan kimia. Sebaliknya, mereka memilih bahan-bahan alami sebagai penggantinya. Menggunakan daun kedondong, honje, atau asam kranji sebagai pengganti sabun dan pencuci rambut (Puspitawati, S., & Ramadhan, M. S. 2019).

Sedangkan analisis domain “Digunakan untuk” dan taksonomi “Digunakan untuk menerapkan PHBS menjaga dan merawat kebersihan tangan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam”. Daun honje/kecombrang digunakan untuk mencuci tangan. Sesuai dengan penelitian Kameswari bahwa Mereka menggunakan pohon kecombrang atau honje untuk menggantikan sabun atau pasta gigi dan menggunakan mata air dari sungai untuk kehidupan sehari-hari (Kameswari, 2020).

Berdasarkan analisis domain “Digunakan untuk” dan taksonomi “Digunakan untuk menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat air sungai pada Suku Baduy Dalam”, Air sungai digunakan untuk mandi/keramas, mencuci baju, dan mencuci tangan. Bagian atas air sungai digunakan untuk dikonsumsi kegiatan seperti mengambil air untuk diminum, mencuci beras dan sayuran. Sungai bagian tengah digunakan untuk mandi, keramas, mencuci pakaian, mencuci tangan dan menggosok gigi. Sedangkan sungai bagian bawah digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Kameswari bahwa Suku Baduy menggunakan sungai bagian hulu untuk minum dikonsumsi, bagian tengah untuk mandi dan mencuci, dan bagian hilir untuk buang air. Dilarang menggunakan sabun dan pasta gigi ketika mandi dan mencuci untuk mengurangi pencemaran aliran sungai (Kameswari, 2020). Peneliti menemukan dari hasil wawancara bahwa sungai bagian atas juga digunakan sebagai tempat untuk mencuci beras dan sayuran, sungai bagian tengah sebagai tempat untuk keramas, mencuci tangan dan menggosok gigi.

Berdasarkan hasil analisis Domein “Tempat melakukan” (hubungan semantik: Lokasi untuk Tindakan, bentuk: X adalah tempat melakukan Y), dan analisis taksonomi berupa daftar tingkatan tentatif dengan istilah peneliti, daftar taksonomi tentatif dengan istilah peneliti dan daftar taksonomi lengkap, rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Analisis Domein, dan Analisis Taksonomi “Tempat Melakukan”

No	Tempat melakukan penerapan PHBS untuk menjaga dan merawat air sungai pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam	Daftar Taksonomi Lengkap
1	Tempat melakukan	Sungai Ciujung bagian atas untuk mengambil air minum, mencuci beras dan sayuran.



No	Tempat melakukan penerapan PHBS untuk menjaga dan merawat air sungai pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam	Daftar Taksonomi Lengkap
		Sungai Ciujung bagian tengah digunakan untuk mandi, keramas, mencuci pakaian, mencuci tangan dan menggosok gigi. Sungai Ciujung bagian bawah digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar Orang tua Suku Baduy Dalam mencuci baju di sungai Ciujung
2	Tempat melakukan	Untuk mengolah air sungai dibawa ke rumah salah satu warga

Berdasarkan analisis domain “Tempat melakukan” dan taksonomi “Tempat Melakukan atau menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan air sungai bagian atas, bagian tengah, bagian bawah pada Suku Baduy Dalam, sungai Ciujung bagian atas tempat mengambil air minum, mencuci beras dan sayuran. Sungai Ciujung bagian tengah tempat melakukan mandi, keramas, mencuci pakaian, mencuci tangan dan menggosok gigi. Sungai Ciujung bagian bawah tempat melakukan buang air kecil dan buang air besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Kameswari bahwa Suku Baduy menggunakan sungai bagian hulu untuk minum dikonsumsi, bagian tengah untuk mandi dan mencuci, dan bagian hilir untuk buang air. Dilarang menggunakan sabun dan pasta gigi ketika mandi dan mencuci untuk mengurangi pencemaran aliran sungai (Kameswari, 2020). Peneliti menemukan dari hasil wawancara bahwa sungai bagian atas juga digunakan sebagai tempat untuk mencuci beras dan sayuran, sungai bagian tengah sebagai tempat untuk keramas, mencuci tangan dan menggosok gigi.

Sedangkan analisis domain “Tempat melakukan” dan taksonomi “Tempat Melakukan atau menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan air dan mengolahnya pada Suku Baduy Dalam”, air sungai di olah dengan cara direbus menggunakan *seeng* dan dibakar menggunakan *hawu* dan kayu bakar. Sehingga Seeng adalah tempat untuk merebus air sungai untuk keperluan minum. Kegiatan yang membutuhkan air dilakukan seperti *ibak* (mandi), *nyeuseuh* (mencuci) dan *kukumbah* (mencuci piring) semua barang-barang di bawa ke sungai. Jadi Sungai Ciujung adalah tempat melakukan *ibak* (mandi), *nyeuseuh* (mencuci) dan *kukumbah* (mencuci piring). Menurut penelitian Syahidah Air sungai dibawa pulang dalam ember untuk keperluan minum dan masak, atau disimpan dalam kendi sebagai cadangan air. Air dalam kendi di depan rumah untuk membasuh kaki sepulang dari ladang atau kebun. Air sungai direbus terlebih dahulu untuk keperluan minum (Syahidah, S., 2020). Peneliti menemukan bahwa Seeng merupakan tempat untuk



merebus air dari sungai Ciujung untuk keperluan minum. Sungai Ciujung adalah tempat melakukan *ibak* (mandi), *nyeuseuh* (mencuci) dan *kukumbah* (mencuci piring).

Berdasarkan hasil analisis Domein “Alasan Melakukan” (hubungan semantik: Alasan, bentuk: X adalah alasan untuk melakukan Y), dan analisis taksonomi berupa daftar tingkatan tentatif dengan istilah peneliti, daftar taksonomi tentatif dengan istilah peneliti dan daftar taksonomi lengkap, rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Domein, dan Analisis Taksonomi “Alasa Melakukan”

No	Alasan melakukan menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan badan AUD pada Suku Baduy Dalam dengan Bahan Alam	Daftar Taksonomi Lengkap
1	Alasan melakukan	Anak-anak mencuci baju sendiri karena orang tua membiasakan dan menerapkan sikap tanggung jawab pada anak.
		Orang tua hanya mencucikan baju anaknya ketika pada saat balita ketika anak sudah memasuki usia sekolah anak dibiarkan mencuci baju sendiri
2	Alasan melakukan	Untuk menjaga kebersihan sungai
		Tidak membuang sampah ke dalam sungai, tidak menggunakan bahan-bahan kimia seperti sabun, pasta gigi, shampo. Suku Baduy Dalam menggunakan bahan alam untuk kegiatan PHBS
3	Alasan melakukan	Suku Baduy Dalam membakar sampah untuk menjaga air sungai
		Sampah yang ada di kumpulkan dan dibakar di halaman belakang rumah
		<i>“sampah anu aya di Suku Baduy di bawa kahalaman tukang, entos kitu sampah di duruk”</i> (Sampah yang ada di Suku Baduy dibawa ke halaman belakang rumah lalu sampah di bakar).

Berdasarkan analisis domain “Alasan melakukan” dan taksonomi “Alasan melakukan”, Anak-anak mencuci baju sendiri karena orang tua membiasakan dan menerapkan sikap tanggung jawab pada anak. Orang tua hanya mencucikan baju anaknya ketika pada saat balita ketika anak sudah memasuki usia sekolah anak dibiarkan mencuci baju sendiri. Menurut penelitian Kartika terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Baduy dalam kegiatan mencuci pakaian dengan tanpa bantuan sabun pembersih seperti detergen. Mereka menggunakan bahan alami untuk mencuci pakaian (Kartika, T., & Edison, E. 2020). Peneliti menemukan dari kegiatan wawancara bahwa Anak-anak mencuci baju sendiri karena orang tua membiasakan dan menerapkan sikap tanggung jawab pada anak. Orang tua hanya mencucikan baju anaknya ketika pada saat balita ketika anak sudah memasuki usia sekolah anak dibiarkan mencuci baju sendiri.



Sedangkan analisis domain “Alasan melakukan” dan taksonomi “Alasan melakukan atau menjaga dan merawat air sungai pada Suku Baduy Dalam”, untuk menjaga kebersihan sungai tidak membuang sampah ke dalam sungai, tidak menggunakan bahan-bahan kimia seperti sabun, pasta gigi, shampo. Suku Baduy Dalam menggunakan bahan alam untuk kegiatan PHBS. Bahrudin dalam penelitiannya bahwa untuk mempertimbangkan kebutuhan sehari-hari, pemukiman juga dibangun di dekat sungai. Agar sungai tidak tercemar oleh kegiatan masyarakat pemukiman, dilakukan pembagian penggunaan sungai menurut jenis kegiatannya dan larangan masuk dan penggunaan benda asing di sungai (Bahrudin, 2021).

Berdasarkan pembahasan di atas ada beberapa temuan peneliti dalam penelitian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini Pada Suku Baduy Di Desa Kanekes (Penelitian Kualitatif Naturalistik) diantaranya Adalah:

1. Cara menggunakan kecombrang/honje pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang keramas.
2. Cara menggunakan kecombrang/honje pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang mencuci tangan
3. Cara menggunakan sabut kelapa pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang menggosok gigi
4. Cara menggunakan buah lerak pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam yang sedang mencuci baju
5. Cara penggunaan air sungai pada saat pengumpulan data anak Suku Baduy Dalam melakukan kegiatan PHBS.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Anak usia dini pada Suku Baduy Dalam di Desa Kanekes menerapkan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan badan dengan cara mandi/keramas, sikat gigi, mencuci tangan, dan berganti baju. Tradisi kearifan lokal menjaga kebersihan air terkait dengan penerapan PHBS untuk menjaga dan merawat kebersihan badan Suku Baduy Dalam di Desa Kanekes dengan menggunakan bahan alam diantaranya daun kecombrang/honje dipakai untuk mandi/keramas dan mencuci baju, sabut kelapa digunakan untuk menggosok gigi sebagai pengganti pasta gigi, buah lerak digunakan untuk mencuci baju sebagai pengganti sabun cuci.

Masyarakat Suku Baduy mengambil air sungai dengan cara menggunakan *lodong* yang terbuat dari bambu. Setelah itu dibawa ke rumah lalu air sungai di olah dengan cara direbus menggunakan *seeng* dan dibakar menggunakan *hawu* dan kayu. Air sungai terlebih dulu diolah dengan cara merebusnya sebelum diminum dan disimpan di kendi. Suku Baduy Dalam menjaga kebersihan sungai dengan cara tidak membuang sampah ke dalam sungai, tidak menggunakan bahan kimia seperti sabun, pasta gigi dan shampo dikarenakan sungai Ciujung hanya satu aliran yang mengalir dari Suku Baduy Dalam



dan Suku Baduy Luar. Sampah yang ada di kumpulkan dan di bakar di halaman belakang rumah. Sungai bagian atas digunakan untuk dikonsumsi seperti kegiatan mengambil air untuk diminum, mencuci beras dan sayuran. Sungai bagian tengah digunakan untuk mandi, keramas, mencuci pakaian, mencuci tangan dan menggosok gigi. Sedangkan sungai bagian bawah digunakan untuk buang air kecil dan besar.

Ucapan Terimakasih

Bismillahirrahmaanirrahim, puji dan syukur saya selaku penulis mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT ialah Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan nikmat iman serta islam dan karunianya. Sehingga saya sebagai penulis dalam jurnal ini, dapat menyelesaikan artikel dengan metode kualitatif deskriptif naturalistik yang berjudul, “Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini Pada Suku Baduy Di Desa Kanekes (Penelitian Kualitatif Naturalistik)”. Terima kasih untuk kedua orang tua, Ibu Dr. Roostrianawahti Soekmono selaku dosen pembimbing dan Ibu Mia Rachmawaty selaku penguji dalam penulisan artikel ini untuk membimbing dan menyelesaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Bahrudin, B. (2021). Dinamika Kebudayaan Suku Baduy Dalam Menghadapi Perkembangan Global Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/Civicos.V5i1.795>
- Basuki, A. (2022). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Jemaah Haji Masa Pandemi Covid-19 (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.
- Damayanti, F. (2019b). Kearifan Lokal Dalam Bangunan Tradisional Di Jawa Barat Sebagai Penerapan Konsep Arsitektur Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan Dan Infrastruktur (Sentikuin)*, 2, 1–9. <https://pro.unitri.ac.id/index.php/sentikuin/article/download/97/79>
- Damayanti. (2019a). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kameswari, M. (2020). *Kearifan Lokal Bercocok Tanam Pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy*. 1(1), 145–151.
- Kartika, T., & Edison, E. (2020). *Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital*. Prosiding Isbi Bandung, 1(1).



- Puspitawati, S., & Ramadhan, M. S. (2019). *Pengaplikasian Teknik Block Printing Dengan Inspirasi Motif Dari Kebudayaan Suku Baduy*. Atrat: Jurnal Seni Rupa, 7(3), 205-214.
- Rodhi, N. N. (2019). Metodologi Penelitian - Google Books. In *Grasindo* (Pp. 65–67).
- Saini, S. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sombaopu Gowa. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 9(1), 39.
<https://doi.org/10.32382/jmk.v9i1.109>
- Syahidah, S. (2020). *Pengetahuan Lokal Masyarakat Dataran Rendah Cianjur Selatan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Air*. Sainteks: Jurnal Sains Dan Teknik, 2(1), 47-57.
- Wicaksana, A. (2018). Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Diare Setelah Diberikan Edukasi Phbs Higiene Diri. *Nailil, Zakiyah*, 3(1), 10–27.
- Windarta, L. (2021). Pendidikan Kesehatan, Gizi Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Bagi Anak Usia Dini. 4(5), 1018–1029.
- Windiatmoko, D. U. (2020). Eksistensi Mata Kuliah Budaya Nusantara Untuk Menunjang Budaya Literasi Dan Nilai Kearifan Lokal. *Prosiding Snp2m (Seminar Nasional ...)*, 161–167.